

MODUL I

HAKIKAT DRAMA DALAM PENGAJIAN SASTRA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan mahasiswa mampu mendefinisikan dan menjelaskan pengertian drama, jenis-jenis drama, dan mampu menjelaskan karakteristik drama dan teater.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Drama

Kata "drama" berasal dari bahasa Yunani, "*draomai*" yang berarti berbuat atau bertindak dan sebagainya. Dengan kata lain, kata "drama" dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Drama biasanya didefinisikan sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimainkan oleh aktor. Istilah "teater" mengacu pada pementasan naskah drama. Drama juga dapat didefinisikan sebagai cerita yang berdasarkan sebuah naskah dan dipergakan di panggung.

Drama biasanya memiliki dua definisi yaitu (1) Drama dalam arti luas adalah semua jenis tontonan yang mengandung cerita yang ditunjukkan di depan umum; (2) Drama dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerakan yang diatur oleh naskah, didukung oleh tata panggung, lampu, musik, tata rias, dan tata busana. Dengan kata lain, drama adalah kisah hidup manusia di atas panggung.

Drama adalah jenis sastra yang berbeda dari puisi dan fiksi. Drama memiliki kesan dan pemahaman yang lebih terfokus pada karya yang bereaksi langsung. Drama tidak dapat dianggap sebagai puisi jika mencoba mendekatinya karena penekanannya adalah hasil dari intuisi penyair. Selama membaca puisi, pembaca mencoba menghubungkan intuisi penyair dengan sajak-sajak yang ditulisnya. Sebaliknya, ketika membaca novel atau cerpen, pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang diciptakan oleh proses imajinatif yang diceritakan oleh pengarangnya. Drama unik karena pengarangnya harus menulisnya sehingga peristiwa dapat dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya, bukan hanya untuk menampilkannya dalam bentuk gerak

dan perilaku yang nyata. Ini menjadikan pengertian drama sebagai genre sastra lebih terfokus pada gerak.

Salah satu definisi umum tentang drama adalah bahwa itu adalah cerita atau representasi perilaku manusia yang dipentaskan. Ini karena pengertian di atas tentang drama dianggap benar jika ditinjau dari makna kata drama itu sendiri. Menurut Haryamawan (1988, 1), kata Yunani *draomai* berarti "berbuat", "berlaku", "bertindak", "bereaksi", dan sebagainya. Oleh karena itu, kata "drama" berarti perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, pengertian drama lebih menekankan aspek genre sastranya. Beberapa pengertian tambahan tentang drama akan menunjukkan bahwa aspek seni pertunjukan lebih penting daripada aspek genre sastranya.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Dari beberapa definisi drama yang dibahas, tidak ada dasar yang mengarahkan definisi drama ke definisi aspek sastranya. Sebaliknya, definisi ini hanya berfokus pada aspek seni lakonnya. Drama tidak selalu ditulis untuk dipentaskan, tetapi itu tidak berarti bahwa semua yang ditulis oleh pengarang harus dipentaskan. Drama dapat dipahami, dipahami, dan dinikmati bahkan tanpa dipentaskan. Pemahaman dan kenikmatan drama lebih bergantung pada aspek cerita sebagai ciri genre sastra daripada serial lakon. Oleh karena itu, melihat drama tanpa aspek sastra hanya akan memberikan pemahaman yang tidak lengkap tentang genre seni yang disebut drama.

Selama bertahun-tahun, pengertian konvensional tentang drama hanya berfokus pada aspek seni pertunjukan atau lakon, menciptakan gambaran yang buruk tentang drama, terutama bagi masyarakat Indonesia. Berpura-pura di atas pentas menghasilkan idiom yang menunjukkan bahwa drama bukanlah sesuatu yang penting dan serius. Drama, sebagai jenis sastra, harus dianggap sebagai lebih dari sekadar permainan.

Pementasan harus dianggap sebagai interpretasi tambahan dari interpretasi sebelumnya yang dapat diambil dari drama karena memiliki dua dimensi. Dengan kata lain penafsiran itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua (bandingkan dengan Luxemburg, dan kawan-kawan., 1984: 158). Pernyataan ini menunjukkan bahwa setelah sutradara dan para pemain mempelajari dan menafsirkan teks drama dalam konteks seni peran yang didukung oleh perangkat panggung seperti dekor,

kostum, tata rias, pencahayaan, dan lain-lain, pementasan baru dapat dibuat. Banyak orang sekarang menggunakan istilah "teater" daripada "drama" sebagai genre sastra untuk menjelaskan apa yang terjadi di panggung. Oleh karena itu, hasil interpretasi sutradara dan pemain dari teks drama yang kemudian menjadi seni pertunjukan memberikan pemahaman tambahan bagi peneliti atau mereka yang mengkaji teks tersebut, lebih dari apa yang telah mereka peroleh dari pembacaan teks. Dengan kata lain, bukan sebaliknya yang harus terjadi, yaitu menempatkan hasil interpretasi sutradara dan pemain ke dalam teks yang kemudian menjadi seni pertunjukan.

Pengertian drama sebagai karya dua dimensi ini mestilah dilepaskan dari kerangka pemikiran tentang bentuk kesenian seni pertunjukan tradisional Indonesia. Banyak bentuk kesenian seni pertunjukan tradisional Indonesia, memang unsur dimensi sastra pada drama atau tepatnya pada teater tersebut lebih mengarah kepada bentuk perpaduan tarian dan nyanyian. Unsur cerita yang disampaikan bukan tidak penting, tetapi dapat dikatakan hanya merupakan ide-ide pokok saja. Alur bergulir berkat improvisasi dan kepiawaian para pemain melakonkan cerita tersebut. Dengan begitu unsur seni peran atau seni pertunjukan memang mendominasi jenis drama tradisional tersebut. Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa drama tradisional dapatlah disebutkan sebagai seni pertunjukan *ansich*. Sebaliknya berhadapan dengan jenis drama modern tidaklah demikian. Cerita ditulis dan menjadi milik kreativitas individu. Unsur cerita yang dihasilkan dari rekaan imajinatif pengarang inilah yang mencerminkan sebagai genre sastra. Sedangkan pementasan adalah tahap berikut dari hasil pemahaman terhadap teks drama. Bentuk drama tradisional sebagai bentuk kesenian yang disebut drama sangat berbeda dengan pengertian bentuk kesenian yang berdimensi sastra dan sekaligus berdimensi seni pertunjukan.

Dengan demikian, penting untuk memahami drama sebagai karya yang memiliki dua dimensi, sastra dan seni pertunjukan karena fakta bahwa masing-masing dimensi memiliki unsur-unsur yang membangun dan membentuknya. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang drama sebagai karya yang memiliki dua dimensi ini pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa drama adalah jenis sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dipentaskan sebagai seni pertunjukan.

2. Jenis-jenis Drama

Ada beberapa jenis drama yang paling umum digunakan di negara kita. Pembagiannya adalah sebagai berikut ini.

a. Drama berdasarkan penyajian lakon

Drama terdiri dari kategori berdasarkan penyajian lakon yaitu sebagai berikut.

- 1) Tragedi adalah drama yang menyedihkan.
- 2) Komedi adalah merupakan jenis drama yang menggambarkan suasana suka cita yang biasanya berisi lelucon.
- 3) Tragekomedi adalah sebuah drama yang memadukan komedi dan tragedi.
- 4) Opera adalah sejenis drama di mana musik mengiringi percakapan atau dialog.
- 5) Melodrama adalah jenis drama yang dialognya diucapkan dengan iringan melodi atau musik.
- 6) Farce adalah jenis drama yang ringan dan lucu.
- 7) Tablo adalah sejenis drama yang menekankan gerakan, dengan pelakon hanya melakukan gerakan dan bukannya berbicara.
- 8) Sendratari adalah jenis drama yang menggabungkan tari dan drama.

b. Drama berdasarkan sarana pementasan

Drama terdiri dari kategori berdasarkan sarana pementasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Drama panggung adalah jenis drama yang dimainkan di atas panggung.
- 2) Drama radio adalah sejenis drama yang tidak dapat dilihat atau diraba, tetapi dapat didengarkan oleh penikmat drama.
- 3) Drama televisi adalah jenis drama yang hampir sama dengan drama panggung. Namun, perbedaan mereka sangat kecil.
- 4) Drama film adalah jenis drama yang dimainkan di layar lebar yang biasanya dimainkan di bioskop.
- 5) Drama wayang adalah jenis drama yang disertai dengan persembahan wayang.
- 6) Drama boneka adalah sejenis drama di mana karakter diwakili oleh boneka dan dimainkan oleh beberapa orang.

c. Drama berdasarkan ada dan tidaknya naskah drama

Drama terdiri dari kategori berdasarkan ada dan tidaknya naskah drama yaitu sebagai berikut.

- 1) Drama Modern adalah jenis drama yang menggunakan naskah drama yang dibuat dari karya sastra yang disusun untuk pementasan.
- 2) Drama Tradisional adalah drama yang tidak memiliki naskah dan berasal dari tradisi masyarakat yang spontan dan improvisasi. Contoh drama tradisional seperti drama wayang, drama rakyat yang mirip dengan ketoprak dan randai,

serta drama tutur yang diucapkan dan belum diperankan, seperti kentrung dan dalang jemblung. Drama bangsawan dipengaruhi oleh gagasan teater Barat dan juga didukung oleh tradisi melayu dan timur tengah seperti seperti komedi stambul dan bangsawan.

d. Drama berdasarkan bentuknya

Drama terdiri dari kategori berdasarkan bentuknya yaitu sebagai berikut.

- 1) Sandiwara. Kata sandiwara berasal dari kata bahasa Jawa sandi, yang berarti rahasia, dan warah, yang berarti ajaran. Dalam bahasa Jawa, sandi berarti rahasia, dan warah berarti ajaran instruksi yang diberikan secara rahasia melalui tontonan.
- 2) Teater rakyat adalah segala jenis pertunjukan yang dilakukan di depan umum dan merupakan tradisi. Sebagai contoh, ketoprak dari Jawa, lundruk dari Jawa Timur, arja dari Bali, lenong dari Jakarta, dan lain-lain.
- 3) Opera adalah drama dengan nyanyian dan musik. Diam adalah cara untuk berbicara. Opera disebut drama music.
- 4) Sendratari adalah jenis drama yang terdiri dari tarian dan tidak memiliki dialog antara pemain. Gerakan yang mengandung elemen tari digunakan untuk menyampaikan suasana dan adegan. Kisah-kisah klasik seperti Ramayana dan Mahabarata menjadi inspirasi bagi sebagian besar sendratari.
- 5) Pantomim adalah pertunjukan drama yang hanya menggunakan gerak dan ekspresi wajah yang diiringi musik.
- 6) Operet atau *Operett*. Opera yang ceritanya lebih pendek disebut operet.
- 7) Tableau menawarkan dua jenis drama: satu dengan kata-kata dan pelaku hanya menggunakan gerak patah-patah, dan yang lainnya adalah pantomim dengan gerak-gerik anggota tubuh dan mimik wajah.
- 8) Passie adalah drama yang memiliki elemen agama atau religius.
- 9) Wayang adalah drama di mana boneka wayang adalah pemain.
- 10) Minikata yaitu drama singkat yang menggunakan gerak treatikal.

3. Karakteristik Drama dan Teater

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pengertian drama, meskipun kedua dimensi ini terlihat sebagai suatu yang berbeda karena memang berbeda, namun kedua dimensi itu

pada akhirnya merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan. Dimensi yang satu mendukung dimensi yang lain, demikian pula sebaliknya.

Untuk sementara, mari kita lihat aspek-aspek yang ada dalam karya drama itu secara terpisah. Ini dilakukan untuk memahami bahwa unsur-unsur yang berbeda membentuk dan membentuk masing-masing dimensi drama. Setelah memahami ini, kita dapat melihat kedua dimensi tersebut sebagai ciri drama secara keseluruhan. Dengan demikian, akan menjadi jelas bahwa elemen yang membentuk dan membangun drama dalam satu dimensi, seperti sastra, tidak dapat dilepaskan dari elemen yang membentuk dan membangun drama dalam dimensi seni pertunjukan, dan sebaliknya.

Drama memiliki unsur-unsur yang sama dengan jenis sastra lainnya, terutama fiksi, yang membentuk dan membentuk karyanya. Secara umum, ada intriksi (unsur dalam karya) dan unsur ekstrinsik yang berasal dari luar karya. Drama tidak hanya hadir; itu adalah karya sastra. Kemunculannya sebagai karya kreatif dipengaruhi oleh banyak hal. Drama diciptakan oleh kreatifitas pengarang dan elemen realitas objektif, atau kenyataan semesta, sebagai elemen eksternal. Namun, sebagai seni pertunjukan, drama hanya dibentuk dan dibangun oleh elemen-elemen ini. Ini termasuk penokohan, alur, latar, konflik, tema, dan amanat, serta elemen gaya bahasa. Menurut Damono (1983: 114) ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan menyebabkan drama dapat dipertunjukan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton. Jika tidak ada satu di antaranya, drama tidak mungkin menjadi pertunjukan. Komponen pementasan dibagi lagi menjadi beberapa bagian, seperti komposisi pentas, tata busana (kostum), tata rias, pencahayaan, dan tata suara. Para pemain dan sutradara juga termasuk.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, jelas bahwa ide-ide yang digunakan untuk membangun drama dari masing-masing dimensi bukan saja berbeda, tetapi juga tidak mungkin mencampuradukkannya. Karena itu, berbicara tentang drama dalam arti yang menggabungkan kedua dimensi tersebut akan terasa aneh dan janggal. Menganggap drama sebagai sastra dan seni pertunjukan yang sama adalah kesalahan besar.

Untuk membicarakan drama, Anda harus tahu apa yang ingin dibicarakan. dari aspek sastranya, seni pertunjukannya, atau keduanya dalam kombinasi drama. Untuk tujuan analisis, setiap dimensi drama, apakah itu sastra atau seni pertunjukan, dapat dibahas secara terpisah. Ada tolok ukur untuk masing-masing dimensi. Ketika sebuah drama berhasil di satu dimensi, itu belum berarti bahwa itu juga akan berhasil di

dimensilain. Dicontohkan, suatu pementasan yang memiliki kualitas tinggi dan terbilang sukses belum menjamin bahwa naskah drama yang dipentaskan juga memiliki kualitas sastranya yang baik. Sebaliknya, sebuah drama dengan kualitas sastranya yang baik belum menjamin bahwa pementasannya juga akan menjadi seni pertunjukan yang baik. Oleh karena itu, memahami drama secara menyeluruh membutuhkan pengetahuan tentang aspeknya sebagai genre sastra dan sebagai seni pertunjukan.

Karena drama adalah karya dua dimensi, pengarang harus mempertimbangkan semua kemungkinan pementasan saat menulisnya. Namun, sutradara tidak dapat menghindari aturan naskah saat pementasan. Saat ini, sudah jelas bahwa aspek sastra dan seni pertunjukan dalam karya drama adalah satu kesatuan yang utuh. Drama ini memiliki dua dimensi, jadi tidak perlu disalahartikan. Tidak benar untuk menganggap pertunjukan drama di panggung sebagai karya sastra atau genre sastra jika Anda menganalisisnya dengan pendekatan sastra. Demikian pula, melihat drama sebagai teks tidak benar untuk menganggapnya sebagai seni pertunjukan. Selain itu, tidak masuk akal untuk menganalisis eks tersebut berdasarkan elemen-elemen seni pertunjukan. Lain halnya jika yang dibicarakan adalah potensi pementasan teks tersebut.

Karakteristik-karakteristik drama dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal unik yang ada dalam drama tetapi tidak ada dalam genre sastra lainnya, seperti fiksi atau puisi. Dari perbandingan genre sastra drama dengan genre fiksi dan puisi, kami menemukan ciri-ciri khusus drama sebagai berikut.

- a. Drama, unsur-unsur yang membangun genre sastra terasa lebih lugas, tajam, dan detil karena karakteristiknya, terutama unsur penokohan dan perwatakan. Hal ini jugalah yang membuat penerjemahan teks drama menjadi elemen visualisasi terasa lebih kuat. Lihatlah unsur ujaran, gerak, dan perilaku para tokoh; unsur-unsur ini jauh lebih hidup dan tegas dibandingkan dengan unsur-unsur yang ditemukan dalam karya fiksi. Drama juga memiliki beberapa aspek sekaligus: sastra (unsur cerita), gerak dan perilaku, dan ujaran. Oleh karena itu, visualisasi teks drama menjadi lebih mudah. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Luxemburg, dan kawan-kawan. (1984: 158) jika teks drama dinikmati sebagai genre sastra tanpa menyaksikan pementasannya, si pembaca tetap akan membayangkan jalur peristiwa di atas pentas. Ini semua seperti yang disebutkan sebelumnya karena elemen yang ada dalam drama tersebut.
- b. Pengarang tidak secara leluasa menggunakan fantasinya dalam drama. Artinya, sangat sulit jika pengarang ingin menceritakan suatu kehidupan di alam tertentu

yang secara konvensional tidak dapat diterima oleh logika umum. Paparan ini terbatas karena harus diselesaikan melalui dialog. Selain itu, seorang penulis tidak dapat menulis sesuatu yang abstrak, seperti apa yang ada dalam pikiran seseorang, pemikiran mereka, atau perasaan mereka. Pengarang harus memaksa tokoh-tokohnya untuk berbicara melalui ujaran-ujaran, dialog, dan gerak atau perilaku. Dalam fiksi, karakter tidak pernah berbicara sepatah kata pun, pengarang dapat dengan bebas menggambarkan apa yang terjadi dalam pikiran mereka.

- c. Jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, drama memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mempengaruhi audiens dan emosi penontonnya sebagai seni pertunjukan. Ketika penonton menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi di atas pentas, emosi mereka lebih mudah tergugah atau digugah. Selain itu, jika dibandingkan dengan jenis sastra lain, jenis sastra ini akan meninggalkan ingatan penikmat selama jangka waktu yang lebih lama. Proses pengembangan imajinasi penikmat akan lebih berkembang jika upaya untuk memvisualisasikan peristiwa yang ada di dalam teks berhasil dilakukan. Pembaca fiksi cerpen atau novel membutuhkan keterampilan tambahan untuk menggambarkan peristiwa yang mereka baca. Puisi membutuhkan persiapan mental dan emosi; jika tidak, intensitas sajak tidak akan membuat pembaca berkontemplasi. Drama tidak seperti itu, karena itu adalah seni pertunjukan yang dapat menarik perhatian dan memengaruhi penonton.
- d. Karena hubungan antara dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan, para aktor dan pemain diharuskan untuk menghidupkan karakter yang digambarkan pengarangnya melalui dialog-dialog yang ditulis pengarang. Aktor tidak hanya diharuskan untuk mengucapkan dialog-dialog yang ditulis pengarang, tetapi juga diharuskan untuk menggambarkan gerak dan perilaku karakter yang mereka perankan. Tuntutan ini harus dilakukan karena penonton drama hadir untuk menyaksikan peristiwa, bukan mendengarkannya.
- e. Unsur panggung membatasi kemampuan pengarang drama untuk menyampaikan ide-ide mereka. Namun, panggung juga memberi pengarang kesempatan sepenuhnya untuk menggunakannya untuk menarik dan memusatkan perhatian penonton dan penikmat pada panggung.
- f. Drama menggunakan dialog untuk menyampaikan keseluruhan peristiwa. Drama unik bukan karena dialognya; bahkan percakapan ilmiah atau filsafat tidak dapat disampaikan dalam bentuk dialog. Materi dialog drama membedakan dialog drama

dari dialog non-drama. Menurut Oemarjati (1971: 63) bentuk-bentuk dialog yang tidak bersifat sastra, lebih khusus lagi tidak merupakan drama, tidak ditandai oleh adanya suatu kepribadian. Drama melibatkan dialog karena materinya membentuk suatu kesatuan yang menampilkan suatu kepribadian.

- g. Konflik kemanusiaan menjadi syarat yang harus dipenuhi. Konflik harus terjadi dalam drama dalam bentuk dialog. Peristiwa tidak akan bergerak jika tidak ada konflik. Jika satuan peristiwa baru dikontroversikan melalui konflik, mereka dapat berjalan dan menghasilkan alur atau plot dialog.
- h. Ada yang berpendapat bahwa drama sama sekali tidak dapat dianggap sebagai jenis sastra murni, sama seperti puisi dan fiksi. Menurut perspektif ini, drama teks masih belum memenuhi syarat sebagai genre sastra. Meskipun pendapat ini tidak selalu benar, mereka tidak boleh diabaikan. Drama seolah-olah merupakan kesatuan yang belum sempurna dalam strukturnya. Dalam hal penelitian dari sudut pandang ini, drama tidak perlu dibandingkan dengan genre fiksi karena sebagai genre sastra, drama memiliki ciri-cirinya sendiri. Tidak tepat mengatakan bahwa drama harus sama dengan fiksi atau puisi, karena setiap karya memiliki ciri-cirinya sendiri. Oleh karena itu, drama dapat dianggap sebagai genre sastra sebagaimana adanya.
- i. Dimensi seni pertunjukan dalam drama, sebagai penafsiran potensial kedua, memiliki kelebihan dan kekurangan. Drama memiliki keuntungan dari adanya dimensi seni pertunjukan karena peristiwa dapat dilihat secara langsung. Dibandingkan dengan fiksi dan puisi, pertunjukan drama tidak dapat dinikmati lagi dengan suasana dan situasi yang sama. Selain itu, selama pementasan, penonton tidak mungkin berbicara secara aktif sambil mendengarkan percakapan para pemain di pentas. Sambil menyaksikan pertunjukan, Anda mungkin dapat mencatat. Namun demikian, kelemahan seni pertunjukan pada drama dalam hal ini tidak perlu dipertanyakan, terutama bagi mereka yang memahami drama dengan baik. Hal ini disebabkan oleh dua hal: pertama, tidak ada dua pementasan yang sama persis, dan kedua, pementasan memberikan penafsiran kedua pada drama.
- j. Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus menafsirkan teks drama dengan hati-hati dan semaksimal mungkin. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa tidak etis untuk menampilkan adegan vulgar atau kejam di panggung pertunjukan meskipun ada di dalam teks. Dengan kearifan sutradara, aktor, dan pendukung pementasan, penonton dapat menikmati bergulirnya satuan-satuan peristiwa tanpa terganggu oleh penampilan yang tak layak pandang.

Demikianlah beberapa hal khusus yang dapat dijelaskan untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal-hal yang membedakan drama dari genre sastra lain. Sudah pasti bahwa informasi yang diberikan di sini hanyalah sebagian kecil dari informasi yang dapat dikumpulkan. Meskipun ada banyak aspek drama lainnya yang tidak dibahas, kesalahan atau kelalaian saya sebagai penulis buku ini jelas merupakan konsekuensi. Namun, untuk memahami secara lebih mendalam tentang karakteristik drama, perincian yang disebutkan di atas sudah dianggap cukup.

Dengan memahami karakteristik drama, seseorang dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat untuk memahami karya tersebut secara proposional. Dengan cara yang sama, drama tidak sama dengan fiksi atau puisi. Drama, sebagai karya yang kompleks dan dua dimensi, harus diperlakukan sesuai dengan strukturnya. Jika upaya untuk memahami drama dilakukan dengan cara yang benar dimiliki oleh drama itu sendiri, hasilnya akan semakin menempatkan drama sebagai karya yang tidak diperlukan dengan rumusan yang berbeda dari karya lain yang pastinya berbeda dari karakteristiknya.

C. Rangkuman

Drama adalah jenis sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Drama biasanya memiliki dua definisi yaitu (1) Drama dalam arti luas adalah semua jenis tontonan yang mengandung cerita yang ditunjukkan di depan umum; (2) Drama dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerakan yang diatur oleh naskah, didukung oleh tata panggung, lampu, musik, tata rias, dan tata busana. Dengan kata lain, drama adalah kisah hidup manusia di atas panggung.

Drama dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu drama berdasarkan penyajian lakon, drama berdasarkan sarana prasarana, drama berdasarkan naskah drama, drama berdasarkan ada dan tidaknya naskah drama, dan drama berdasarkan bentuknya. Drama juga memiliki karakteristik, yaitu unsur-unsur yang membangun genre sastra terasa lebih lugas, tajam, dan detil, pengarang tidak secara leluasa menggunakan fantasinya dalam drama, drama memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mempengaruhi audiens dan emosi penontonnya sebagai seni pertunjukan, hubungan antara dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan, unsur panggung membatasi kemampuan pengarang drama untuk menyampaikan ide-ide mereka, menggunakan dialog untuk menyampaikan

keseluruhan peristiwa, konflik kemanusiaan menjadi syarat yang harus dipenuhi, drama sama sekali tidak dapat dianggap sebagai jenis sastra murni, sebagai penafsiran potensial kedua, memiliki kelebihan dan kekurangan, dan sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus menafsirkan teks drama dengan hati-hati dan semaksimal mungkin.

D. Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud dengan drama!
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis drama yang anda ketahui!
3. Jelaskan karakteristik dari drama!

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Imran T., dkk. 1985. *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Bacmid, Talha. 1992. *Ruang Bertingkat dalam Dua Drama N. Riantriarno*. Makalah PILNAS V HISKI. Bogor, 15-12 Desember 1992.

Budiman, Arif, dkk. 1981. *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Effendi, Tenas, dkk. 1984. *Kumpulan Nakh Drama Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek Pengembangan Kesenian Riau Depdikbud.

Hasanuddin. 2015. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Hermawan .1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.

Jit, Krishen. 1986. *Membesar Bersama Teater*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Rene Wellek dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rohana & Indah, N. 2021. *Seni Drama*. Makassar.

Soleh, DR. 2021. *Drama Teori dan Pementasan*. Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.

Suwardi Endraswara. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.

Wikipedia:2018. Drama. https://id.wikipedia.org/wiki/Drama#cite_notedrama-5. Diakses 24 Mei 2024.